

STEREOTIP BUDAYA MUBALLIGH PONDOK PESANTREN M. NATSIR DAN JAMAAH DALAM AKTIVITAS TABLIGH DI KECEMATAN LEMBAH GUMANTI SOLOK

Mistarija
UIN Imam Bonjol Padang
Mistarija15@gmail.com
Bukhari
UIN Imam Bonjol Padang
bukharitunin@gmail.com

ABSTRACT

This article explains how the cultural stereotypes of Muballigh Boarding School M. Natsir and community congregation in the tabligh in Lembah Gumanti District of Solok Regency. There is a difference in the practice of religious teaching for missionaries and the congregation / community due to differences in thinking and viewpoints in understanding religious teaching. This has been a hindrance for missionaries in delivering Islamic teachings in the Lembah Gumanti District. The method used is field research with a qualitative-descriptive approach, while the subject of this research is Muballigh Boarding School M. Natsir and community congregations in Lembah Gumanti District, Solok Regency. Data collection tools used for observation, interviews and documentary studies. The data is processed by the data selection step, data classification and analysis which is then summarized and described. The findings of the study revealed that there are differences in religious practices for Muballigh Boarding School. Hamka is in tune with the culture and culture of the community congregations, so most of the community congregations are less sympathetic to the community and less receptive to the tabloid messages delivered. The mosque community does not want to apply what

Muballigh Boarding School M. Natsir, on the other hand, the communications built by the missionaries are less effective.

Keywords : *cultural stereotypes, missionaries, pilgrims and tabligh*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan beragama masyarakat banyak perbedaan ataupun pertentangan antara individu ataupun kelompok masyarakat. Hubungan antara kelompok beragama kadangkala menjadi persoalan di tengah-tengah masyarakat. Terdapat perbedaan kebiasaan dalam mengamalkan ajaran agama disebabkan oleh perbedaan dalam memahami ajaran agama, sehingga menjadi hambatan tersendiri bagi muballigh dalam menyampaikan ajaran Islam.

Stereotip budaya Muballigh dan jamaah masjid/ masyarakat menjadi faktor penghambat dalam aktivitas tabligh. Stereotip yang negatif memberikan dampak buruk sehingga pesan-pesan tabligh yang disampaikan Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir tidak diterima dan diamalkan oleh sebagian besar jamaah masjid/ masyarakat. Perbedaan tradisi dan kebiasaan masyarakat dalam mengamalkan ajaran agama seperti tatacara pelaksanaan ibadah dan upacara kematian. Antara Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dan jamaah masjid/ masyarakat kurang bisa saling memahami dan menerima perbedaan tersebut, sehingga kedua belah pihak saling menyalahkan. Walaupun demikian, interaksi antara Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dengan jamaah masjid/ masyarakat secara formal tetap berjalan, karena adanya tuntutan kebutuhan dalam pelaksanaan ibadah tertentu, seperti shalat jum'at yang butuh khatib untuk berkhotbah.

B. Literature Review

Kajian tentang Stereotip Budaya

Dalam memahami makna stereotip dapat dikemukakan pendapat pakar, seperti Baron, Branscombe dan Byrne (2008:188) stereotip adalah kepercayaan tentang sifat atau ciri-ciri kelompok sosial yang dipercayai untuk berbagi. Kemudian Franzoi (2008: 199) stereotip adalah kepercayaan tentang orang yang menempatkan mereka kedalam satu kategori dan tidak mengizinkan bagi berbagai (variation) individual. Kepercayaan sosial ini didapatkan dari orang lain dan dipelihara melalui aturan-aturan dalam interaksi sosial. Stereotip adalah sebuah keyakinan positif ataupun negatif yang dipegang terhadap suatu kelompok sosial tertentu. Setelah itu muncul prasangka. Stereotip berada dalam ranah kognitif sedangkan prasangka dalam ranah afektif dan diskriminasi berada dalam ranah perilaku yang muncul. Sedangkan Soekanto (1993) mengemukakan bahwa stereotype adalah kombinasi dari ciri-ciri yang paling sering diterapkan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain, atau oleh seseorang kepada orang lain. Begitu juga Wallter Lippman (1992) menjelaskan bahwa Stereotype adalah pictures in our head, yang berarti persepsi yang dianut dan dilekatkan pada kelompok-kelompok atau orang-orang dengan gegabah yang mengabaikan keunikan-keunikan individual. Sehingga dapat dilakukan bahwa stereotype dapat berupa penilaian mengenai orang-orang atau obyek-obyek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai berdasarkan karakteristik mereka.

Dari serangkaian penjelasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa stereotip adalah sebuah keyakinan positif ataupun negatif yang dipegang terhadap suatu kelompok dan penilaian terhadap seseorang yang hanya dilakukan berdasarkan persepsi terhadap kelompok tersebut dapat dikategorikan.

Kajian tentang tabligh, komunikasi dan muballigh

Tabligh adalah salah satu bentuk dari proses komunikasi. Kalau seorang muballigh mampu berkomunikasi dengan baik, maka jamaah akan menerima dan memahami pesan yang disampaikan muballigh seperti yang diinginkan muballigh. Tabligh adalah kegiatan menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Seseorang yang melakukan tabligh di dalam bahasa Arab disebut dengan istilah muballigh. Menurut Salmadani (2004: 42) muballigh adalah petugas yang melaksanakan suatu kegiatan mengajak orang lain kepada ajaran Islam. Tugas pokok muballigh antara lain, meyakinkan umat tentang hakikat dan kebenaran Islam, menggalang dukungan umat untuk menegakkan Islam dan memperjuangkannya, menggerakkan kesadaran umat dan turut aktif dalam pembangunan.

Muballigh tidak selalu mulus dan sukses dalam menjalankan tugasnya menyampaikan kebenaran dan kebaikan. Mengajak orang untuk berbuat ma'ruf dan mencegah orang dari berbuat mungkar, tidaklah perbuatan mudah seperti membalikkan telapak tangan, tetapi mempunyai banyak tantangan dan hambatan, yang membutuhkan kerja keras dan tekad yang kuat serta pengorbanan, baik materi maupun tenaga dan pikiran dari muballigh. Oleh karena itu, muballigh harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sebelum terjun ke lapangan, memahami kondisi jamaah, dan yang tidak kalah pentingnya adalah mampu menggunakan dan memilih metode yang tepat dalam bertabligh. Sebagaimana firman Allah SWT surat An-Nahl ayat 125, "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Agama Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai di sisi Allah SWT. Karena itu, dalam ajaran Islam Allah SWT mewajibkan umat-Nya untuk melakukan kegiatan tabligh dalam rangka menyampaikan dan menyebarluaskan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia sebagai firman Allah SWT. surat Al-Maidah ayat 67, “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Peranan metode sangat penting dalam menyampaikan pesan tabligh. Betapapun baiknya pesan, bila tidak dikemas sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi, atau disampaikan melalui metode yang tidak tepat, pesan tersebut bisa jadi ditolak oleh penerima pesan, bahkan bisa mengaburkan maksud materi yang hendak disampaikan. Ketidak mampuan muballigh mengemas pesan dengan baik, dapat mengakibatkan masyarakat antipati terhadap muballigh, sehingga tujuan muballigh untuk menyampaikan ajaran Islam dan merubah masyarakat ke arah yang lebih baik tidak tercapai. Untuk itu, muballigh harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan jamaahnya.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif tentang stereotip budaya Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dan jamaah masjid/masyarakat dalam tabligh. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif fenomenologis penyampaian pesan keagamaan dengan tabligh. Pemilihan metode tersebut sangat sesuai untuk mencapai tujuan penelitian ini. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah

Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dan jama'ah masjid/masyarakat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Alat pengumpul data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah mereduksi dan display data serta menganalisis temuan dan mengambil kesimpulan. Terdapat perbedaan kebiasaan dalam mengamalkan ajaran agama bagi muballigh dengan jamaah/masyarakat disebabkan oleh perbedaan kerangka berfikir, budaya dan sudut pandang cara memahami ajaran agama.

D. Hasil dan Pembahasan

Stereotip pengamalan keagamaan muballigh dan jamaah/masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kebiasaan antara muballigh dengan jamaah/masyarakat dalam pengamalan ajaran Islam, seperti cara berzikir dan berdoa setelah shalat berjamaah dan pelaksanaan upacara kematian dengan sistem manigo hari (peringatan hari ketiga kematian) sampai manyaratuih hari (peringatan hari keseratus kematian). Dalam hal ini jamaah pada umumnya kurang sepakat dengan kebiasaan yang dibawa oleh muballigh, sebaliknya muballigh juga tidak setuju dan tidak paham dengan tradisi atau kebiasaan yang diterapkan oleh jamaah.

Hal di atas menunjukkan bahwa dari sisi muballigh memandang bahwa antara muballigh dengan jamaah terdapat perbedaan kebiasaan dalam mengamalkan ajaran agama disebabkan oleh perbedaan kerangka berfikir dalam

memahami ajaran agama. Sehingga perbedaan ini menjadi hambatan tersendiri bagi muballigh dalam menyampaikan ajaran Islam di Kecamatan Lembah Gumanti. Karena secara prinsip muballigh yang memang tidak setuju dengan budaya masyarakat tersebut.

Stereotip budaya Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dan jamaah/ masyarakat

Yang menjadi hambatan bagi Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dalam bertabligh di Kecamatan Lembah Gumanti adalah perbedaan budaya. Bagi muballigh ingin ada pembaharuan dalam penerapan ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Sementara bagi jamaah/ masyarakat Kecamatan Lembah Gumanti lebih menonjol kebiasaan (tradisi) daripada sumber hukum Islam tersebut. Kebiasaan/ tradisi jamaah masjid/ masyarakat antara lain "manigo hari" sampai "manyaratuih hari" pada upacara kematian yang merupakan kebudayaan Hindu lebih menonjol bagi mereka daripada yang disyariatkan oleh agama.

Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir sangat sulit menghadapi persoalan kebiasaan dan tradisi-tradisi jamaah masjid/ masyarakat dalam hidup dan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Contoh kebiasaan dan tradisi yang juga berkembang adalah perdukunan dan upacara kematian dengan sistem manigo hari sampai manyaratuih hari. Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir berusaha meluruskan dan meninggalkan aktivitas tersebut, maka jamaah masjid/ masyarakat tidak mau menerimanya, bahkan muballigh tersebut langsung dicekal dan tidak diundang lagi untuk memberikan tabligh/ ceramah.

Dari segi budaya banyak perbedaan antara Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dengan jamaah masjid/ masyarakat. Kalau kebiasaan jamaah dalam pelaksanaan ibadah shalat di awal surat Al-Fatihah dan Surat Pendek, bacaan basmalahnya di jaharkan, kemudian siap shalat dzikir dan doanya dipimpin (berjamaah). Tetapi, bagi muballigh, basmalahnya disirrikan, dzikir dan doanya sendiri-sendiri. Oleh sebagian jamaah, itu kurang cocok, karena dianggap ibadah kurang sempurna bahkan ada yang mengatakan tidak sah.

Pernyataan senada pun dikemukakan bahwa Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir memiliki kebiasaan yang sulit diterima oleh jamaah/ masyarakat. Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir tidak setuju dengan amalan-amalan yang tidak jelas dalilnya dan tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, seperti kebiasaan yang sudah mengakar bagi jamaah adalah upacara kematian dengan sistem manigo hari sampai manyaratuih hari. Hal ini menyebabkan kurangnya simpatik jamaah pada Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir, bahkan ada yang mengatakan muballigh ini orang yang membawa agama baru yang akan merusak agamanya, sehingga dia tidak mau mendengarkan ceramah dari muballigh tersebut.

Walaupun terdapat perbedaan budaya yang sangat menonjol antara Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dengan jamaah masjid/ masyarakat, yang sebagian jamaah kurang setuju bahkan ada yang tidak menerima sama sekali, namun boleh dikatakan tidak ada jamaah yang menolak muballigh secara konforntatif. Pada umumnya Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir tetap saja dipanggil untuk bertabligh. Hanya saja budaya muballigh yang tidak disukai dan diikuti oleh jamaah dan mereka tetap saja menjalanjan budaya yang telah lama mereka terapkan sebagai warisan dari

nenek moyang mereka, meskipun muballigh tidak mengamalkan hal itu. Bahkan muballigh secara tegas mengatakan menolak budaya-budaya tersebut dengan alasan, hal itu tidak ada dalilnya dalam al-Qur'an dan tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Sementara itu, dinyatakan bahwa kalau Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir menjelaskan tentang budaya yang berkembang di tengah-tengah jamaah/ masyarakat (upacara kematian dengan sistem manigo hari sampai manyaratuih hari) tidak ada dalam aturan agama Islam, tetapi sulit mereka untuk menerimanya. Kalaupun ada jamaah masjid/ masyarakat yang menerimanya hanya sebagian kecil, bahkan kadang-kadang Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir diberinya sangsi, berupa tidak ditegursapanya lagi dan tidak diundang untuk ceramah/ tabligh ke tempat mereka. Dengan demikikian dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan budaya antara Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dengan jamaah/ masyarakat menjadi hambatan aktivitas tabligh.

Strereotip interaksi Muballighdengan jamaah/ masyarakat

Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat, karena muballigh kurang bisa menerima tradisi-tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, karena tradisi-tradisi itu dipandang tidak ada dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan mereka ingin merubah pemahaman beragama yang seperti itu kepada pemahaman agama yang merujuk langsung kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam melaksanakan misi ini mereka mendapatkan tantangan yang luar biasa dari jamaah/

masyarakat, bahkan diberi sanksi tidak diundang lagi untuk memberikan ceramah dan wirid pengajian di tempat mereka. Walaupun sanksi tidak diberikan, mereka tetap saja menerima Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dengan baik, tetapi budaya yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat itu tetap saja jamaah masjid/ masyarakat menjalankannya. Kalau Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir menjelaskan budaya yang berkembang khususnya upacara kematian dengan sistem manigo hari sampai manyaratuih hari, mereka (jamaah) tidak protes. tetapi bila ada kematian mereka tetap menjalankan budaya tersebut, menurut mereka kalau terjadi kematian, kemudian tidak diselenggarakan upacara-upacara tersebut dianggap mati hewan dan tidak beradab.

Perbedaan budaya yang menjadi hambatan bagi Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dalam menyampaikan tabligh di Kecamatan Lembah Gumanti, ternyata juga dirasakan oleh jamaah/ masyarakat yang menjadi sasaran tabligh mereka. Hal ini diungkapkan bahwa faktor yang mendorong mereka tetap menerima Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dengan baik adalah terjadinya kelangkaan ulama di daerah ini. Kurangnya minat generasi muda untuk mendalami ilmu agama baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, menyebabkan tenaga untuk menjadi khatib dan imam pun berkurang. Setiap ulama yang meninggal, jarang yang bisa menggantikan peran dan fungsinya di tengah-tengah masyarakat, khususnya dalam penyelenggaraan ibadah, lebih khusus lagi untuk menjadi imam dan khatib. Saat ini yang bisa menjadi imam atau khatib di setiap mesjid hanyalah satu atau dua orang, itupun sudah lanjut usia, sehingga tidak dapat menjalankan tugasnya secara sempurna. Hal ini menyebabkan kejenuhan juga dikalangan jama'ah secara umum. Maka untuk menghilangkan kejenuhan jama'ah ini, pengurus masjid tetap

berupaya mendatangkan muballigh dari luar daerah untuk bertabligh di tempatnya, dan juga agar ibadah shalat jum'at tetap terlaksana di masjidnya. Meskipun Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir memiliki kebiasaan dan prinsip sangat berbeda dengan jama'ah, namun mereka tetap saja diundang dan kehadirannya diterima dengan baik, karena di daerah ini, tidak banyak yang mampu untuk mejadi khatib, maupun menjadi penceramah biasa.

Bila ditinjau dari sudut ilmu komunikasi, proses tabligh yang dilakukan oleh Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir di atas belum berlangsung secara efektif. Karena komunikasi yang dilakukan tidak hanya sekedar dapat berbicara dengan orang lain, tetapi adalah untuk melakukan perubahan pada orang tersebut sesuai yang diinginkan komunikator. Hal itu, sesuai dengan ungkapan Onong Uchjana (1986) mengutip pendapat Carl I. Hovland bahwa ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan watak dan sikap. Bahkan dalam defenisinya secara khusus Hovland menyatakan bahwa komunikasi adalah proses merubah perilaku orang lain. Sedangkan H.A.W. Widjaja (1993) menjelaskan tujuan komunikasi, yaitu, pertama, apa yang disampaikan dapat dimengerti. Sebagai komunikator harus menjelaskan kepada komunikan (penerima pesan) sehingga mereka dapat mengikuti apa yang dimaksudkan. Kedua, supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain. Komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan dengan memaksakan kehendak. Artinya komunikator harus memahami orang lain.

Komunikasi bertujuan untuk mengharapkan dukungan, gagasan, pengertian, dan tindakan. Komunikasi mampu

merubah pendapat dan pandangan tentang suatu masalah untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Perubahan sikap merupakan tujuan komunikasi yang berorientasi kepada reaksi positif yang ditunjukkan oleh komunikan setelah adanya komunikasi. Perubahan sikap yang merupakan salah satu tujuan dalam komunikasi, yaitu reaksi atau jawaban yang diberikan komunikan setelah terjadi proses komunikasi.

Perubahan tingkah laku yang dicapai dalam komunikasi berarti perubahan perilaku komunikan ke arah yang lebih baik setelah adanya pesan atau informasi dari komunikator. Dengan adanya perubahan tingkah laku yang dibuktikan oleh komunikator pada diri komunikan, berarti tujuan komunikasi mencapai sasaran. Jadi, tujuan komunikasi terkait dengan perubahan sikap, tingkah laku, pendapat dan sosial komunikasi ke arah yang diinginkan.

Dalam hal ini pihak komunikator harus berusaha menggunakan hal yang terkandung dalam pikirannya secara jelas pada pihak yang menerima informasi, sehingga mudah dan cepat untuk dimengerti. Dalam menyampaikan pesan komunikator harus memperhatikan dengan siapa atau kepada siapa pesan itu disampaikan. Penyampaian pesan harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan yang menerima pesan, antara pengirim dan penerima harus mempunyai pengalaman yang sama. Dengan demikian, komunikator dapat mempengaruhi orang lain untuk mengubah sikap dan perilakunya. Pesan utama komunikator adalah untuk menciptakan suasana baik dalam proses komunikasi, atau merubah sikap, tingkah laku pada komunikan terhadap keadaan tertentu.

Berdasarkan data tentang kegiatan tabligh yang dilakukan oleh Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir di Kecamatan Lembah Gumanti, dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi seperti yang dijelaskan di atas belum tercapai seperti yang diharapkan. Hal itu disebabkan karena adanya hambatan dalam proses penyampaian pesan yang dilakukan dalam bertabligh. Hambatan tersebut adalah perbedaan budaya yang terdapat antara muballigh dengan jamaah dalam pengamalan ajaran agama. Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir belum mampu merubah sikap, pendapat, perilaku dan kehidupan sosial masyarakat Lembah Gumanti. Merubah secara maksimal kepada yang diinginkan oleh Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir, yakni mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Seperti yang diungkapkan bahwa sebagian kecil jamaah bisa menerima kebiasaan atau nilai-nilai yang diterapkan oleh Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir. Jamaah/ masyarakat bisa menerima nilai-nilai dan kebiasaan yang diterapkan oleh mubaligh, tidak ada persoalan antara jamaah/ masyarakat dengan Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dalam pengamalan agama.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tidak ada selisih pendapat antara Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dengan pengurus masjid dan jamaah/ masyarakat bahwa terdapat perbedaan budaya antara muballigh dengan jamaah. Maka proses penyampain pesan tabligh yang dilakukan oleh muballigh terhalang oleh adanya adat dan kebiasaan yang bertolak belakang antara muballigh dengan jamaah. Jamaah biasa setelah shalat berjamaah, zikir dan doanya dipimpin oleh imam (berjamaah), kemudian upacara kematian dengan sistem manigo hari sampai manyaratuih hari. Sebaliknya muballigh zikir dan do'a setelah shalat sendiri-sendiri, dan tidak

mengamalkan dan bahkan ada yang anti upacara kematian dengan sistem manigo hari sampai manyaratuih hari yang diterapkan masyarakat. Dengan alasan, budaya tersebut adalah tradisi Agama Hindu dan tidak ada dalilnya dalam Al-Qur'an serta tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

E. Kesimpulan

F.

Perbedaan latar belakang pendidikan dan paradigma berfikir dalam memahami ajaran agama membuat Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir berbeda budaya dalam pengamalan ajaran agama dengan masyarakat Lembah Gumanti. Perbedaan budaya tersebut di antaranya dalam hal tatacara pelaksanaan ibadah dan upacara kematian. Adanya perbedaan budaya tersebut menjadi hambatan bagi Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dalam menyampaikan tabligh di Kecamatan Lembah Gumanti. Antara Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dan masyarakat kurang bisa saling memahami dan menerima perbedaan tersebut, sehingga kedua belah pihak saling menyalahkan. Kondisi tersebut membuat pesan-pesan tabligh yang disampaikan oleh muballigh kurang diterima oleh masyarakat. Meskipun demikian, interaksi antara Muballigh Pondok Pesantren M. Natsir dengan masyarakat secara formal tetap berjalan, karena adanya tuntutan kebutuhan dalam pelaksanaan ibadah tertentu yang wajib dilakukan, seperti shalat jum'at yang butuh khatib untuk berkhotbah. Sementara orang yang bisa jadi khatib dari masyarakat setempat yang memiliki kesamaan budaya dengan mereka sangat terbatas, bahkan ada yang tidak ada. Oleh sebab itu, masyarakat tetap memakai muballigh untuk memenuhi kebutuhan tersebut, meskipun berbeda budaya dengan mereka. Namun, pesan-pesan yang disampaikan muballigh belum bisa merubah pendirian, sikap, dan perilaku masyarakat, khususnya

dalam hal yang terkait dengan budaya seperti tatacara pelaksanaan ibadah dan upacara kematian dengan sitem *manigo ari* sampai *manyaratuih ari*.

Daftar Kepustakaan

- Baron, R.A., Branscombe, N.R., Byrne, D., 2008, *Social Psychology* (12th ed.). Boston: Pearson Education
- Effendy, Onong Uchjana, 1986, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- , 2004, *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Franzoi, S.L., 2008. *Social Psychology*, 4th ed. New York: McGraw-Hill Publishing Company
- Lippman, Walter, 1992, *Stereotype Public Oponion and The Press*, New York: Oxford University Press.
- Salmadani, 2004, *Da'i dan Kepemimpinan*, Jakarta: The Minangkabau Foundation
- Soekanto, Soerjono, 1993, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widjaja, H. A. W., 1993, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara